

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Kepercayaan Masyarakat pada Sekolah Dasar Swasta

Ahmad Salim¹, Siti Inganah²

¹²Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Corresponding Author: asalim080189@gmail.com, inganah@umm.ac.id

ABSTRACT

Community trust is a vital asset for private elementary schools that compete with public schools, madrasah ibtidaiyah, and other private schools. This study describes the principal's leadership strategies in building community trust and the obstacles encountered at Fatimah International Elementary School, Sumenep. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through an interview with the principal between 24 September and 1 October 2026 and analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show six interrelated strategies: demonstrating school quality through religious, academic, and bilingual programs; improving instructional quality and teacher performance; modeling exemplary behavior; practicing open two-way communication; strengthening community relations and collaboration; and showcasing student processes and achievements. Obstacles include the school's young age, diverse parental expectations of the international and bilingual concept, competition, and needs for facilities and teacher competence. The principal responds through continuous improvement based on end-of-semester evaluations. Trust grows from visible evidence, consistent communication, and continuous improvement rather than from promotion alone. The study relies on a single informant, so future research should triangulate with teachers and parents.

Keywords: principal leadership; community trust; private elementary school; school communication; continuous improvement

ABSTRAK

Kepercayaan masyarakat merupakan aset penting bagi sekolah dasar swasta yang harus bersaing dengan sekolah negeri, madrasah ibtidaiyah, dan sekolah swasta lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kepercayaan masyarakat serta kendala yang dihadapi di Fatimah International Elementary School Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah pada 24 September sampai 1 Oktober 2026 dan dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan enam strategi yang saling berkaitan, yaitu menunjukkan kualitas sekolah melalui program keagamaan, akademik, dan bilingual; meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru; memberikan keteladanan; membangun komunikasi dua arah yang terbuka; memperkuat hubungan dan kerja sama dengan masyarakat; serta menunjukkan proses dan prestasi peserta didik. Kendala yang dihadapi meliputi usia sekolah yang masih relatif muda, beragamnya harapan orang tua terhadap konsep internasional dan bilingual, persaingan antarsekolah, serta kebutuhan pengembangan fasilitas dan kompetensi guru. Kepala sekolah merespons kendala tersebut melalui perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi setiap akhir semester. Kepercayaan masyarakat dibangun melalui bukti nyata, komunikasi yang konsisten, dan perbaikan berkelanjutan, bukan hanya melalui promosi. Penelitian ini terbatas pada satu informan sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan guru dan orang tua untuk melakukan triangulasi data.

Kata kunci: kepemimpinan kepala sekolah; kepercayaan masyarakat; sekolah dasar swasta; komunikasi sekolah; perbaikan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Kepercayaan masyarakat merupakan modal utama keberlangsungan lembaga pendidikan, terutama di tengah persaingan antarlembaga yang semakin ketat (Setianto et al., 2026). Bagi sekolah dasar swasta, kepercayaan tersebut tampak dalam keputusan orang tua untuk memilih,

mempertahankan, dan merekomendasikan sekolah bagi anaknya. Dalam situasi ini kepala sekolah menjadi aktor kunci karena kepemimpinannya menentukan arah, mutu layanan, dan citra sekolah. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah berhubungan dengan capaian belajar siswa (Özdemir et al., 2024), sehingga kualitas kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada sekolah.

Kepercayaan dalam konteks sekolah bersifat relasional, yakni tumbuh melalui interaksi yang berulang antara pemimpin dan para pemangku kepentingan. Baxter & Ehren (2023) menegaskan bahwa kepercayaan pada kepemimpinan merupakan unsur penting bagi efektivitas organisasi dan keberhasilan sekolah, sedangkan Banwo et al. (2022) menemukan bahwa kepercayaan diperkuat oleh interaksi yang dinamis, berulang, dan berlangsung dalam waktu lama. Pada hubungan sekolah dengan orang tua, Azkiyah et al. (2026) melaporkan bahwa transparansi dan kepercayaan sama-sama memengaruhi partisipasi orang tua, dengan kepercayaan berperan sebagai moderator.

Sejumlah penelitian di Indonesia telah menelaah strategi kepala sekolah dalam membangun kepercayaan. Lutfi et al. (2024) menemukan bahwa kepemimpinan demokratis yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan program dan komunikasi yang transparan meningkatkan kepercayaan serta jumlah pendaftar baru di sebuah sekolah dasar negeri di Lumajang. Mustofa et al. (2026) melaporkan bahwa kepemimpinan relasional, yang diwujudkan melalui komunikasi terbuka, keteladanan, dan pengambilan keputusan kolaboratif, memperkuat kepercayaan dan keterlibatan warga sekolah dasar Islam. Astuti et al. (2025) menunjukkan peran kepala sekolah sebagai pelatih (*coach*) dalam supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru. Di tingkat yang lebih luas, Arar et al. (2022) menyintesis bukti internasional tentang model kepemimpinan pendidikan berbasis Islam dan menyoroti perlunya agenda penelitian lanjutan.

Meskipun demikian, studi-studi tersebut cenderung berfokus pada satu aspek, seperti partisipasi masyarakat, program keagamaan, atau supervisi, atau pada sekolah negeri. Berdasarkan penelusuran literatur penulis, kajian yang memotret strategi kepemimpinan kepala sekolah secara utuh pada sekolah dasar swasta Islam berkonsep internasional dan bilingual, yang relatif baru berkembang dan menghadapi ekspektasi orang tua yang beragam, masih terbatas.

Fatimah International Elementary School (FIES) di Sumenep merupakan sekolah dasar swasta dengan 312 murid dan 25 guru. Sekolah ini memadukan pembiasaan ibadah dan akhlak, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, pelaksanaan kurikulum nasional, serta penguatan bahasa Inggris dalam pembelajaran Matematika dan Sains. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kepercayaan masyarakat dan (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi beserta upaya penanganannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami makna dan praktik kepemimpinan dalam konteks alamiahnya (Creswell & Creswell, 2023; Okoko et al., 2023). Penelitian ini dilakukan di Fatimah International Elementary School (FIES) Sumenep, sebuah sekolah dasar swasta yang berlokasi di Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah yang relatif baru berdiri

dan mengalami perkembangan jumlah peserta didik, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kepercayaan masyarakat.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan kunci, karena kepala sekolah merupakan pengambil keputusan utama dalam perumusan strategi sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang mencakup strategi membangun kepercayaan, indikator perkembangan kepercayaan, faktor yang berpengaruh, kendala, dan upaya penanganannya. Hasil wawancara dicatat dan ditranskripsikan untuk keperluan analisis.

Prosedur penelitian dilakukan dalam empat langkah: menyusun panduan wawancara berdasarkan rumusan masalah, melaksanakan wawancara di sekolah, mentranskripsikan dan mengelompokkan data, serta menyusun temuan dalam bentuk uraian dan tabel. Kualitas data dijaga dengan menyesuaikan setiap pertanyaan dengan rumusan masalah dan memeriksa konsistensi jawaban informan pada setiap bagian wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan disertai verifikasi (Mustofa et al., 2026). Pada tahap kondensasi, hasil wawancara dikelompokkan berdasarkan dua rumusan masalah; pada tahap penyajian, temuan disusun dalam tema dan tabel; pada tahap akhir, simpulan ditarik dan diperiksa kembali terhadap data. Karena data bersumber dari satu informan kunci, temuan dalam artikel ini merepresentasikan perspektif kepala sekolah dan belum diuji melalui triangulasi dengan guru atau orang tua. Keterbatasan ini dipertimbangkan dalam penafsiran temuan dan dibahas pada bagian kesimpulan.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kepercayaan masyarakat dilakukan melalui upaya yang saling berkaitan. Strategi tersebut tidak berorientasi pada promosi semata, melainkan pada pembuktian kualitas sekolah melalui program, proses pembelajaran, perkembangan siswa, serta keterbukaan komunikasi dengan orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah memandang bahwa kepercayaan tidak dapat diperoleh secara langsung, tetapi tumbuh dari apa yang dilihat dan dirasakan orang tua terhadap perkembangan anaknya. Tabel 1 merangkum enam strategi yang teridentifikasi.

Tabel 1. Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kepercayaan masyarakat

Strategi	Wujud implementasi	Bukti yang dilihat masyarakat
Pembuktian kualitas melalui program	Pembiasaan ibadah dan akhlak; tahsin dan tahfidz; kurikulum nasional; bahasa Inggris dalam pembelajaran Matematika dan Sains	Perkembangan anak yang dilihat dan dirasakan orang tua
Peningkatan mutu pembelajaran dan kinerja guru	Observasi kelas, coaching, moderasi asesmen, pelatihan, workshop, dan pemetaan kemampuan bahasa Inggris guru	Proses belajar sesuai standar dan tindak lanjut pada akhir semester

Keteladanan	Mengikuti upacara dan shalat berjamaah, menyapa siswa dan orang tua di gerbang, menjaga kedisiplinan dan cara berkomunikasi	Perilaku kepala sekolah yang terlihat langsung
Komunikasi dan keterbukaan informasi	Komunikasi dua arah, rapor karakter, portofolio, Learning Exhibition, Qur'an Celebration, dokumentasi dan pelaporan kegiatan, serta penanganan keluhan	Bukti yang dapat ditunjukkan kepada orang tua dan pihak terkait
Hubungan dengan masyarakat dan kolaborasi	Giving Day, kegiatan keagamaan, sosial, dan kerelawanan; hubungan dengan tokoh masyarakat, takmir masjid, pengasuh pondok, dan instansi; pelibatan guru, wali kelas, tim mutu, dan orang tua dalam evaluasi mutu	Keberadaan sekolah sebagai bagian dari lingkungan masyarakat
Publikasi program dan prestasi	English FIES, TATAQU, Coding, Entrepreneur Week, Green Heroes, Bizkids Day; media sosial, banner, dan brosur	Proses dan karya anak, bukan slogan

Sumber: hasil wawancara dengan kepala sekolah FIES (2026)

Strategi pertama berpusat pada pembuktian kualitas melalui program yang dirasakan langsung oleh orang tua. Strategi kedua memastikan program tersebut berjalan sesuai standar melalui peningkatan mutu pembelajaran dan kinerja guru. Hasil monitoring dan evaluasi dijadikan dasar tindak lanjut pada akhir semester, sehingga kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kepercayaan juga diwujudkan melalui penguatan kualitas internal sekolah.

Keteladanan menjadi strategi ketiga. Kepala sekolah terlibat langsung dalam kegiatan sekolah dan berusaha menerapkan standar yang sama pada dirinya sebagaimana yang diharapkan dari guru. Dengan demikian, kepemimpinan tampak pada perilaku yang dapat dilihat langsung oleh warga sekolah, tidak hanya pada pemberian instruksi.

Pada strategi komunikasi dan keterbukaan, kepala sekolah menekankan komunikasi dua arah: sekolah menyampaikan informasi sekaligus mendengarkan masukan orang tua. Ketika menerima keluhan, kepala sekolah menempuh empat langkah, yaitu mendengarkan keluhan, mengklarifikasi kepada pihak terkait, memberikan penjelasan dan langkah perbaikan, lalu memeriksa kembali hasilnya.

Strategi kelima menyangkut hubungan dengan masyarakat dan kolaborasi internal. Melalui berbagai kegiatan, sekolah berusaha menunjukkan keberadaannya sebagai bagian dari lingkungan. Di dalam sekolah, kepala sekolah melibatkan guru, wali kelas, tim mutu, dan orang tua dalam penyusunan serta evaluasi mutu, yang menunjukkan pola kepemimpinan kolaboratif. Strategi keenam adalah memperlihatkan program dan prestasi; kepala sekolah menegaskan bahwa yang dipromosikan adalah proses dan karya anak, bukan sekadar slogan.

Indikator dan faktor yang memengaruhi kepercayaan masyarakat

Kepala sekolah menggunakan beberapa indikator untuk membaca perkembangan kepercayaan masyarakat. Indikator yang paling mudah dilihat ialah perkembangan jumlah siswa dan pendaftar dari tahun ke tahun. Indikator lain meliputi keberlanjutan siswa, pendaftaran adik

atau saudara siswa, rekomendasi dari wali murid, intensitas pertanyaan dan masukan orang tua, serta kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah. Menurut kepala sekolah, faktor yang paling berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat adalah pembinaan agama dan akhlak, pembelajaran akademik, program sekolah yang nyata, sistem sekolah yang jelas, serta kedekatan dan keterbukaan guru dan kepala sekolah.

Kendala dan upaya penanganan

Kendala yang dihadapi kepala sekolah berkaitan dengan kondisi sekolah yang masih berkembang (Tabel 2). Sebagian masyarakat masih membutuhkan bukti jangka panjang karena sekolah relatif muda, sementara sejumlah program masih dilaksanakan secara bertahap. Siswa berasal dari berbagai kecamatan dan kabupaten dengan latar belakang dan cara pandang orang tua yang berbeda. Konsep internasional dan bilingual menimbulkan ekspektasi tertentu, misalnya agar anak cepat menguasai bahasa Inggris atau mencapai target hafalan, sedangkan harapan orang tua lainnya mencakup nilai akademik dan kekhawatiran terhadap beban anak.

Tabel 2. Kendala kepala sekolah dan upaya penanganannya

Kendala	Uraian	Upaya penanganan
Sekolah masih berkembang	Sebagian masyarakat membutuhkan bukti jangka panjang; program dilaksanakan bertahap	Revisi dan penerapan program secara bertahap; evaluasi akhir semester
Perbedaan latar belakang dan ekspektasi orang tua	Siswa berasal dari berbagai kecamatan dan kabupaten; harapan terhadap bahasa Inggris, hafalan, nilai akademik, dan beban anak beragam	Penguatan komunikasi dan keterbukaan terhadap hasil perkembangan siswa
Persaingan dengan sekolah lain	Persaingan dengan sekolah negeri, madrasah ibtidaiah, dan sekolah swasta lainnya	Menonjolkan proses dan karya siswa (Tabel 1)*
Sarana dan prasarana	Kebutuhan ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan bertambah seiring bertambahnya siswa dan program	—
Kompetensi guru	Pembelajaran bilingual menuntut guru Matematika dan Sains memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai	Pemetaan kemampuan guru, pelatihan, workshop; observasi, coaching, dan moderasi asesmen

Sumber: hasil wawancara dengan kepala sekolah FIES (2026). Tanda (—) berarti informan tidak menyebut upaya spesifik. *Penghubungan dengan strategi publikasi merupakan interpretasi penulis.

Dalam menghadapi kendala tersebut, kepala sekolah menerapkan pendekatan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi pada akhir semester digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dan

menentukan bagian yang perlu diperbaiki. Kendala guru ditangani melalui observasi, coaching, moderasi asesmen, dan pelatihan; kendala program diatasi melalui revisi dan penerapan secara bertahap; sedangkan kendala yang berkaitan dengan persepsi orang tua diatasi melalui penguatan komunikasi dan keterbukaan terhadap hasil perkembangan siswa.

Temuan utama penelitian ini ialah bahwa kepala sekolah membangun kepercayaan dengan menghadirkan bukti, bukan dengan promosi semata. Pola ini sejalan dengan kajian Setianto et al. (2026) yang menempatkan peningkatan mutu layanan dan prestasi peserta didik, transparansi, serta pengelolaan citra sebagai strategi yang saling berkaitan dan membentuk siklus kepercayaan yang berkelanjutan. Di FIES, citra sekolah tidak dibangun lewat slogan, melainkan lewat karya dan proses belajar anak yang dapat disaksikan langsung oleh orang tua. Lutfi et al. (2024) juga melaporkan bahwa strategi kepemimpinan yang efektif berdampak pada bertambahnya pendaftar baru; temuan FIES yang menjadikan jumlah pendaftar sebagai indikator paling mudah dilihat konsisten dengan hal tersebut.

Strategi peningkatan mutu pembelajaran menunjukkan bahwa kepercayaan eksternal bertumpu pada kualitas internal sekolah. Observasi kelas, coaching, dan moderasi asesmen yang dilakukan kepala sekolah menyerupai supervisi akademik berbasis coaching yang menurut Astuti et al. (2025) bersifat kolaboratif dan reflektif, dengan kepala sekolah sebagai pelatih aktif melalui pengamatan kelas dan umpan balik reflektif. Kontribusi temuan ini terletak pada pengaitan supervisi tersebut dengan tujuan membangun kepercayaan: guru yang terbina menjadi sumber bukti kualitas yang pada akhirnya dirasakan orang tua. Hal ini penting bagi pembelajaran bilingual, karena guru Matematika dan Sains harus memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai, sehingga pemetaan kemampuan guru menjadi bagian dari upaya menjaga kepercayaan, bukan sekadar urusan pengembangan staf.

Keteladanan serta kehadiran kepala sekolah di gerbang, upacara, dan shalat berjamaah memperlihatkan karakter relasional dari kepercayaan. Mustofa et al. (2026) melaporkan bahwa keteladanan, komunikasi terbuka, dan pengambilan keputusan kolaboratif pada kepemimpinan relasional memperkuat kepercayaan di antara warga sekolah. Banwo et al. (2022) menambahkan bahwa interaksi yang rutin dan berulang dalam jangka panjang memperkuat kepercayaan. Kebiasaan menyapa orang tua di gerbang dapat dibaca sebagai interaksi berulang yang mengubah kepercayaan dari klaim menjadi pengalaman, sedangkan konsistensi standar antara kepala sekolah dan guru memperkuat kredibilitas pesan yang disampaikan sekolah.

Komunikasi dua arah, rapor karakter, portofolio, dan dokumentasi kegiatan menjadikan keterbukaan sebagai bukti yang dapat diperiksa. Azkiyah et al. (2026) menemukan bahwa transparansi dan kepercayaan secara bersama-sama memengaruhi partisipasi orang tua, sehingga kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah, yang dijadikan indikator oleh kepala sekolah, dapat dipahami sebagai konsekuensi sekaligus tanda kepercayaan. Prosedur penanganan keluhan, yaitu mendengarkan, mengklarifikasi, menjelaskan dan memperbaiki, lalu memeriksa kembali, menunjukkan bahwa keluhan diperlakukan sebagai kesempatan memperkuat kepercayaan. Banwo et al. (2022) menyebutkan bahwa kepercayaan yang telah terbentuk memungkinkan konflik muncul dan ditangani sehingga mendorong perubahan; di FIES, keterbukaan terhadap keluhan tampak menjalankan mekanisme yang serupa.

Strategi hubungan dengan masyarakat dan kolaborasi internal memperlihatkan bahwa kepercayaan dibangun ke dua arah, yaitu ke luar dan ke dalam. Ke luar, Giving Day, kegiatan sosial, dan kerja sama dengan tokoh masyarakat, takmir masjid, serta pengasuh pondok menempatkan sekolah sebagai bagian dari lingkungannya. Pola ini sejalan dengan temuan Lutfi et al. (2024) tentang pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program, serta penguatan partisipasi masyarakat dan modal sosial yang dirumuskan Setianto et al. (2026). Ke dalam, pelibatan guru, wali kelas, tim mutu, dan orang tua dalam penyusunan serta evaluasi mutu mencerminkan kepemimpinan kolaboratif, selaras dengan pengambilan keputusan kolaboratif yang dilaporkan Mustofa et al. (2026).

Faktor yang dinilai paling berpengaruh oleh kepala sekolah, yaitu pembinaan agama dan akhlak, pembelajaran akademik, program yang nyata, sistem yang jelas, serta kedekatan dan keterbukaan, menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat bersifat multidimensi. Menurut kepala sekolah, orang tua menilai sekolah tidak hanya dari capaian akademik, tetapi juga dari pembinaan karakter dan kedekatan relasional. Hal ini memperkuat pentingnya menyelaraskan identitas Islami sekolah, tuntutan akademik, dan konsep bilingual agar tidak dipersepsikan saling bersaing oleh orang tua.

Indikator kepercayaan yang digunakan kepala sekolah bersifat perilaku, yaitu pendaftar, keberlanjutan siswa, pendaftaran adik, rekomendasi, intensitas masukan, dan kehadiran orang tua. Indikator ini praktis karena dapat diamati sekolah setiap tahun. Namun, indikator tersebut belum mengukur persepsi kepercayaan secara langsung, dan jumlah pendaftar dapat dipengaruhi faktor lain, seperti persaingan antarsekolah atau kondisi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu melengkapinya dengan pengukuran persepsi orang tua.

Kendala yang ditemukan menegaskan bahwa kepercayaan bersifat kumulatif. Kebutuhan masyarakat akan bukti jangka panjang pada sekolah yang relatif muda sejalan dengan temuan Banwo et al. (2022) bahwa kepercayaan diperkuat oleh interaksi yang dinamis dan berulang dalam waktu yang panjang. Dengan kata lain, sebagian kendala FIES tidak dapat diselesaikan dengan satu strategi tunggal, melainkan dengan konsistensi dari waktu ke waktu. Kendala ekspektasi orang tua terhadap konsep internasional dan bilingual menunjukkan adanya kesenjangan antara target sekolah dan harapan orang tua, misalnya penguasaan bahasa Inggris yang cepat atau target hafalan. Dalam hal ini, komunikasi terbuka tentang hasil perkembangan siswa berfungsi menyamakan pemahaman, sejalan dengan peran transparansi dalam membangun kepercayaan yang dilaporkan Azkiyah et al. (2026). Kendala persaingan serta sarana dan prasarana, yang bertambah seiring pertambahan siswa dan program, menunjukkan bahwa pertumbuhan sekolah sendiri menuntut investasi yang menopang kepercayaan.

Pendekatan perbaikan berkelanjutan berbasis evaluasi akhir semester menjadi benang merah dari seluruh strategi. Evaluasi memberi dasar untuk merevisi program, membina guru, dan memperbaiki komunikasi, sehingga strategi kepemimpinan bekerja sebagai siklus: bukti disampaikan, umpan balik didengar, dan perbaikan dilakukan. Siklus ini selaras dengan gagasan Setianto et al. (2026) tentang siklus kepercayaan yang berkelanjutan antara sekolah dan masyarakat. Secara praktis, temuan ini menyarankan agar kepala sekolah dasar swasta mengutamakan bukti proses dan hasil belajar, menyelaraskan ekspektasi orang tua sejak awal, dan mengaitkan pembinaan guru dengan kepercayaan masyarakat. Secara teoretis, temuan ini

memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan berbasis Islam (Arar et al., 2022) dengan konteks sekolah dasar swasta berkonsep internasional dan bilingual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di FIES membangun kepercayaan masyarakat melalui enam strategi yang saling berkaitan, yaitu pembuktian kualitas program, peningkatan mutu pembelajaran dan kinerja guru, keteladanan, komunikasi dan keterbukaan, hubungan dengan masyarakat serta kolaborasi, dan publikasi proses serta karya siswa. Gagasan yang menyatukannya ialah bahwa kepercayaan tidak dapat diminta, melainkan tumbuh dari bukti yang dilihat dan dirasakan orang tua. Kendala yang dihadapi meliputi usia sekolah yang masih muda, ekspektasi orang tua yang beragam terhadap konsep internasional dan bilingual, persaingan dengan sekolah lain, serta kebutuhan sarana prasarana dan kompetensi guru; seluruhnya ditangani melalui perbaikan berkelanjutan berbasis evaluasi akhir semester. Temuan ini menguatkan harapan yang dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa kepala sekolah merupakan aktor kunci kepercayaan, dengan bukti bahwa kepemimpinan yang konsisten, terbuka, dan kolaboratif mendukung kepercayaan masyarakat.

Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah dasar swasta lain untuk memulai dari bukti yang dapat disaksikan orang tua, membuka kanal komunikasi dua arah, dan menjadwalkan evaluasi berkala yang ditindaklanjuti. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data bersumber dari satu informan kunci pada satu sekolah, sehingga temuan mencerminkan perspektif kepala sekolah dan belum dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat melalui triangulasi sumber, menambahkan observasi dan analisis dokumen, serta membandingkan beberapa sekolah dasar swasta atau mengukur kepercayaan secara kuantitatif untuk menguji hubungan antara strategi kepemimpinan dan kepercayaan masyarakat.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan seluruh pihak Fatimah International Elementary School, Sumenep, yang telah bersedia menjadi narasumber dan mengizinkan pelaksanaan penelitian, serta kepada Program Studi Magister Pedagogi Universitas Muhammadiyah Malang atas dukungan akademik.

REFERENCES

- Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, M. (2022). The research on Islamic-based educational leadership since 1990: An international review of empirical evidence and a future research agenda. *Religions*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.3390/rel13010042>
- Astuti, Y. Y., Nyoman, N. A., & Prayito, M. (2025). A coaching-based academic supervision model to improve teacher performance: A case study in Indonesian primary education. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(4), 3443–3450. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6631>
- Azkiyah, Z., Fuad, N., & Matin, M. (2026). The influence of transparency and trust on parental participation in MTS Negeri Cakung District, East Jakarta. *JMSP (Jurnal Manajemen dan*

- Supervisi Pendidikan*), 10(2), 232–242. <https://doi.org/10.17977/um025v9i22025p123>
- Banwo, B. O., Khalifa, M., & Seashore Louis, K. (2022). Exploring trust: Culturally responsive and positive school leadership. *Journal of Educational Administration*, 60(3), 323–339. <https://doi.org/10.1108/JEA-03-2021-0065>
- Baxter, J., & Ehren, M. (2023). Factors contributing to and detracting from relational trust in leadership: The case of primary schools in South Africa. *Frontiers in Education*, 8, Article 1004575. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1004575>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Lutfi, M., Arifandi, A., Anggraini, T. M., & Masyhud, M. S. (2024). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kepercayaan masyarakat (Studi kasus di SDN Rowokangkung 01 Lumajang). *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 11(3). <https://doi.org/10.19184/jipsd.v11i3.53141>
- Mustofa, Z., Khofsah, S., Dewi, A. T. A., Holidi, M., & Sudarwan, R. E. (2026). Transforming the quality of tahfidz and religious programs through relational leadership of madrasah principals. *International Journal of Instructional Technology*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.33650/ijit.v5i1.16577>
- Okoko, J. M., Tunison, S., & Walker, K. D. (2023). *Varieties of qualitative research methods*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-04394-9>
- Özdemir, N., Gümüş, S., Kılınç, A. Ç., & Bellibaş, M. Ş. (2024). A systematic review of research on the relationship between school leadership and student achievement: An updated framework and future direction. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(5), 1020–1046. <https://doi.org/10.1177/17411432221118662>
- Setianto, R., Sukarman, S., & Mustaqim, M. (2026). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 21481–21489. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.41767>